

Dalam Bayangan Hujan

Alina Sitha

*waktu hujan turun
di sudut gelap mataku
begitu derasnya
kan kucoba bertahan
(Sheila On 7 – Hujan Turun)*

Hari masih siang, tapi sudah tampak layaknya malam. Langit gelap. Awan hitam telah mendominasinya sekaligus menutupi sinar matahari ke bumi. Suara guntur terus terdengar mendampingi kilat yang menyambar. Tak lama kemudian, rintik-rintik hujan pun mulai turun.

Zahra duduk di beranda. Kepalanya menengadahkan. Matanya lekat memandang langit. Sementara itu, benaknya menerawang jauh pada sekian masa yang telah ia lalui. Hal itu telah memaksa otaknya kembali memutar episode hidupnya yang takkan terlupakan olehnya.

“Bu, Zahra berangkat dulu, ya!” seru Zahra dari beranda.

“Buru-buru sekali, Nak? Memangnya ada apa?” tanya ibunya bingung.

“Ibu lupa, ya? Hari ini kan mau ada Lomba Pelajar Teladan di sekolah, Bu. Zahra kan ditunjuk sebagai wakil dari sekolah,” jawab Zahra bersemangat.

“Oh iya, Nak. Duh, Ibu lupa,” ucap ibunya dengan nada sesal.

“Tidak apa-apa, Bu. Yang penting Ibu jangan lupa mendoakan Zahra agar Zahra bisa menjadi yang terbaik,” kata Zahra sambil meraih tangan ibunya dan menciumnya.

“Insya Allah, Nak. Doa Ibu selalu menyertaimu. Buatlah orang tuamu bangga, Nak,” ucap ibunya sambil membelai kepala Zahra.

Zahra pun mengucapkan salam. Dengan wajah sumringah dan percaya diri, ia melangkahkan kaki menyusuri lorong bebatuan yang mengantarkannya menuju jalan besar. Sesampainya ia di jalan besar, ia menghentikan langkahnya. Tangannya menepuk dahinya yang belum mengerut layaknya orang tua. Buru-buru ia membalikkan badannya dan kembali menyusuri lorong berbatu.

Baru sampai setengah jalan, ia sudah menemui apa yang ia cari. Ia mendapati seorang wanita yang menggendong sebuah bakul besar dan menenteng dua buah plastik yang tidak kalah besar.

“Ibu, maafkan Zahra. Zahra lupa kalau hari ini Ibu akan ke kota,” kata Zahra sambil menggamit sebuah plastik yang ada di tangan kanan ibunya.

“Jangan, Nak. Tidak usah. Nanti kamu terlambat,” tolak ibunya dengan lembut.

“Tidak apa-apa, Bu. Zahra kan sudah biasa membantu Ibu. Setidaknya biarkan Zahra menemani Ibu hingga ke pangkalan bus,” kata Zahra memelas.

Ibunya luluh. Ia pun membiarkan Zahra menenteng sebuah tas plastik besar yang berisi dagangannya.

Sepanjang perjalanan menuju terminal, Zahra tidak banyak bicara, begitu pula dengan ibunya. Pikiran Zahra agak sedikit kacau. Benaknya bolak-balik menghadirkan panggilan lomba, wajah ibunya, dan wajah ayahnya. Yang disebutkan terakhir itulah yang telah mendominasi pikirannya.

“Kalau saja masih ada ayahmu ya, Nak. Pasti kamu tidak harus repot-repot begini menemani Ibu,” ucap ibunya tiba-tiba.

Zahra tersentak mendengarnya. Ia tidak menyangka pikirannya bertaut dengan pembicaraan ibunya. Ia tidak bisa mengatakan apa-apa. Hanya seulas senyum yang terukir di wajahnya untuk menanggapi ucapan ibunya.

Sejak tiga tahun yang lalu Zahra telah menjadi anak yatim. Ayahnya meninggal karena serangan jantung. Jarak rumah yang jauh dari rumah sakit berfasilitas lengkap menjadi hambatan penatalaksanaan kasus yang mengancam jiwa itu.

“Jadilah anak yang membanggakan kedua orang tuamu, Nak.” Itulah pesan terakhir ayahnya sebelum masuk dalam fase *sakaratul maut*.

“Ayahmu pasti senang melihatmu pandai seperti dirinya. Sayang, ia telah pergi. Semoga ia tenang di alam sana,” ucap ibunya lagi sambil memandang langit.

“Aamiin,” ucap Zahra pelan sambil menundukkan kepala.

Matahari terus mengiringi perjalanan Zahra dan ibunya menuju pangkalan bus yang terletak lumayan jauh dari rumahnya. Sengatannya mampu membuat kelenjar keringat Zahra mulai mengekskresikan peluh yang membasahi pori-pori kulitnya.